

Analisis Helikopter Parenting terhadap Perkembangan Anak

Alda Khoirunnisa¹, Ana Sofia Mubarokah², Nur Rilla Safitri³, Windyta Luthfiah Agustinewa⁴, Adharina Dian Pretiwi⁵

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

khoirunnisaalda333@gmail.com

Abstract

Helicopter Parenting is parents who control too much of their child's life. Parents who apply helicopter parenting have a scenario of how their child's life will be. Even parents always intervene to solve their children's problems, because they want the best for their children. The research we have carried out aims to find out what effect happens to children if parents apply helicopter parenting. This research uses a qualitative approach with observation, interview and documentation data analysis techniques. The sample in this study used a purposive sampling technique with three children with different characteristics based on age. The results of the research show that helicopter parenting is more focused on the children's goals and the daily schedule determined so that children can better manage their own daily lives. The results in this study were that one of the respondents with the initials DY had received a parenting helicopter. DY felt the pressure he received from the helicopter caregiver he had received. Even in making decisions, DY felt that what his mother had decided was not to his liking. However, DY still accepted this and followed everything.

Keywords: Child, Helikopter, Parenting

Abstrak

Helikopter Parenting adalah orang tua yang terlalu mengontrol segala kehidupan anak. Orang tua yang menerapkan helikopter parenting telah menskenario bagaimana kehidupan anaknya. Bahkan orang tua selalu ikut campur untuk menyelesaikan masalah anaknya, karena mereka ingin yang terbaik bagi anaknya. Penelitian yang telah kami buat bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh apa yang terjadi pada anak jika orang tua menerapkan helikopter parenting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sample pada penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling dengan tiga anak yang berbeda karakteristik berdasarkan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa helikopter parenting ini lebih berpacu pada cita-cita anak dan jadwal sehari-hari yang ditentukan untuk anak lebih bisa mengatur kesehariannya sendiri. Hasilnya dalam penelitian ini, salah satu responden yang berinisial DY yang telah mendapat helikopter parenting. DY merasakan adanya tekanan yang ia dapatkan dari pengasuhan helikopter yang telah diterima. Bahkan dalam mengambil keputusan, DY merasa apa yang di putuskan oleh ibunya kurang disukai. Akan tetapi DY tetap menerima hal tersebut dan mengikuti semuanya.

Kata kunci: Anak, Helikopter, Pola Asuh



PENDAHULUAN

Kia & Murniarti, (2020) mengatakan hakikat pola asuh ialah suatu cara orang tua untuk mendidik dan menjaga anaknya. Pola asuh juga sebagai tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anaknya. Orang tua harus memiliki pemahaman tentang pola asuh agar tidak salah pengasuhan. Orang tua juga harus mengetahui bagaimana karakteristik anaknya. Karena sebagai orang tua, mereka memiliki peranan yang sangat besar untuk membantu kesiapan anak dalam kehidupan. Bahkan orang tua menjadi guru pertama bagi anak. Menurut Hurlock pola asuh ini juga mengartikan tentang kedisiplinan. Dimana disiplin ini juga mengajarkan cara masyarakat kepada perilaku anak yang harus bermoral dan bisa diterima dikelompok Syamsia (2019). Dalam KBBI, pola asuh ini berarti model atau cara kerja yang berbentuk terstruktur. Namun kata 'asuh' ini juga berarti menjaga anak, membimbing dan juga memimpin. Interaksi antara anak dan orang tua termasuk juga dalam pola asuh.

Selain itu Tomy Setiabudhi (2012) mengatakan jika pola asuh ialah pengasuhan pada anak. Dalam pengasuhan, keluarga membentuk anak untuk berperilaku sesuai norma dan nilai yang baik. Kuhn Toha mengatakan bahwa pola asuh ialah sikap yang menghubungkan orang tua dan anak. Dapat dilihat dari berbagai segi bagaimana sikap orang tua memberikan aturan kepada anaknya, orang tua juga dapat memberikan hadiah atau hukuman Trofimenco (1966). Walaupun orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda, Tetap saja mereka mempunyai tujuan utama dalam pengasuhan agar dapat mengajari bahkan mengontrol anaknya Hermawan (2018).

Ada beberapa jenis pola asuh yang perlu di ketahui, yaitu: **yang pertama** ada pola asuh demokratis dalam Sukamto & Fauziah, (2020), yang mana pola asuh yang ini lebih mendahulukan kepentingan anaknya, namun orang tua juga tetap memegang kendali pada anak (Padjrin, 2016). Dalam pola asuh ini anak diberikan tempat mengenai kebebasan anak untuk berpendapat atau mengemukakan keinginannya Alviana (2013). Walaupun anak diberi kebebasan untuk mengambil keputusan, orang tua tetap mempertimbangkan dan berkomunikasi secara terbuka terlebih dahulu. setelah itu barulah menetapkan keputusan berdasarkan apa yang telah di bicarakan secara bersamaan, dari orangtua dan anak. Pola pengasuhan demokratis ini di terapkan orang tua agar dapat membentuk kepribadian anak dengan memprioritaskan apa kemauan anak (Suteja, 2017). Pola asuh ini memiliki ciri-ciri seperti menentukan kedisiplinan sesuai dengan aturan tapi tetap di pertimbangkan agar di mengerti oleh anak, Dan juga

menciptakan suasana yang komunikatif sehingga terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Bila orang tua menerapkan pengasuhan demokratis, anak akan mendapatkan rasa sayang bahkan tidak merasakankekangan orang tua dan membuat anak menjadi bertanggung jawab serta mandiri dalam kehidupan (Yunita et al., 2020). Dalam demokratis sikap orang tua menunjukkan control yang tinggi, orang tua juga selalu merespon dengan yang dibutuhkan anak. Bahkan orang tua juga mendorong untuk dapat mengemukakan pendapatnya sendiri, serta memberikan penjelasan pada anak mana hal yang baik dan buruk. Akan tetapi pemberian kebebasan untuk memilih atau bertindak di serahkan pada anak (Sofiani & Sumarni, 2020).

Kedua dalam Ayun (2017) ada Pola asuh otoriter, menerapkan cara mendidik anak dengan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter merupakan pimpinan yang harus menggunakan kebijakan yang ada, dari beberapa langkah serta tugas yang akan di jalankan. Yang sudah kita ketahui bahwa pengasuhan otoriter menggambarkan sikap orang tua selalu bertindak keras dan mengarah ke diskriminatif. Dengan ini ditandai anak yang terlalu dibawah tekanan orang tua untuk patuh pada semua perintah dan keinginan mereka, peraturan yang ketat terhadap tingkah lakunya, anak juga sering mendapat hukuman, dan sangat jarang diberi apresiasi atau pujian terhadap apa yang sudah ia capai. Baumrind menerangkan jika pola asuh otoriter di terapkan dengan di tandai adanya hubungan orang tua dan anak yang kurang kehangatan karena seringnya menghukum. Otoriter ialah pengasuhan terhadap anak dengan memberi peraturan ketat, Orang tua juga memaksa anaknya agar berperilaku dengan kemauan orang tua, anak tidak dieberikan kebebasan untuk bertindak sesuai apa yang ia mau, anak juga jarang diajak berkomunikasi, bertukar cerita dan bertukar pikiran dengan orang tua.

Ketiga, Pola Asuh Permisif bekerja dengan cara orang tua mendidik anak yang mengutamakan hak anak, anak diperlakukan seperti orang dewasa. Anak diberikan kepercayaan penuh untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pada pengasuhan ini anak diberikan pengawasan dalam bentuk kenyamanan (Brooks, 2011). Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan segala hal tanpa pengawasan yang berlebihan (Fonta, 2020). Pada pola asuh permisif, anak dinilai mampu mengembangkan kreativitas dan bakatnya sehingga memebentuk pribadi yang inisiatif dan kreatif (Chemagosi, 2016). Orangtua memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anak mereka, akibatnya anak dengan pola asuh permisif dan tidak pernah

belajar mengendalikan kehendak mereka dan berharap kemauan mereka terpenuhi sepenuhnya (Bester, 2015). Anak sulit menentukan kendali pada diri mereka (McGregor, 2017). Pola asuh ini mengutamakan hak anak, dan anak diberikan kebebasan dalam hidup mereka (Ko, 2019). Orangtua akan selalu memberikan pengawasan pada segala keinginan dan kemauan yang dipilih anak dalam Nuryatmawati & Fauziah (2020).

Dalam Yanti & Mahyuddin (2023) sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak yang berdiam dalam satu rumah yang sama. Dalam rumah tersebut mereka saling memberikan kasih sayang (Musyarofah, 2021). Peranan orang tua sebagai unit pertama yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat. Orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kehidupan anak mereka Ruli (2020). Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua, akan menjadi contoh bagi anak, baik ataupun buruknya. Anak biasanya secara tidak sadar meniru apa yang ia dengar bahkan dilakukan orang tua. Maka dari itu Novita et al (2016) mengatakan bahwa orang tua harus memberikan atau menjadi panutan yang baik untuk anak (Siahaan & Rantung, 2019).

Singih D. Gunarsah mengatakan bahwa orang tua ialah tempat persemaian mulai dari benih hingga tumbuh dan berkembang. Seperti hal nya dengan seorang anak yang baru lahir dengan keadaan yang masih lemah, dan tidak berdaya, mereka seperti kertas putih yang masih kosong sehingga orang tua lah yang bertanggung jawab untuk mengisi kertas tersebut. Karena orang tua sebagai penulis pertama pada kertas kosong maka mereka harus memiliki konsep yang jelas. Sehingga anak dapat mencerminkan karya dari orang tua yang telah menanamkan segala nilai kehidupan. Menurut Junihot, orangtua adalah pemberi kasih sayang yang berpengaruh besar pada perkembangan anak. Pemahaman orang tua dalam mendidik anaknya dapat membantu pengoptimalan dalam membangun karakter anak. Beberapa hal yang membantu perkembangan psikologis anak perlu diketahui oleh orang tua : (1) Orangtua harus menerima bagaimanapun keadaan anaknya. (2) Memberikan stimulasi yang melibatkan anak dalam peningkatan prestasi dari segala aspek.

Dalam Satyadi & Iriani Dewi, (2022) Dalam pengasuhan orang tua ada aspek terpenting didalam pengembangan pribadi sianak. Dibutuhkannya dukungan untuk mengembangkan berbagai perilaku dari pengasuhannya terhadap anak serta juga dibutuhkannya kemampuan yang ada dihidup anak. Ada juga pengasuhan yang dipengaruhi dari beberapa aspek psikolog anak diantaranya self-esteem anak (Pinquart & Gerke, 2019), Ada juga kepribadian yang didefinisikan dari serangkaian karakteristik

psikologis yang lebih unik dan permanen (Feist & Feist, 2017). Yang mempengaruhi kepribadian itu ialah bagaimana cara individu berfikir, reaksi yang diberikan itu berupa emosi dan perilaku, dan juga caranya berinteraksi. Dikatakan juga kepribadian ini meliputi pola yang unik yang disetiap individunya itu bisa memilikinya dan merasakannya, dalam bertindak dan berfikir juga harus ditunjukkannya karakter setiap manusia (Yunus et al., 2018). Pengasuhan juga menerapkan pola fenomena orang tua yang harus mengontrol dan juga ditunjukkan keterlibatannya untuk hal yang mendalam yang disebut juga helikopter parenting Schiffрин dkk., 2014 (dalam Dewi, 2022). Menurut LeMoyne & Buchanan, (2011) dinyatakan juga helikopter parenting ini merupakan kontrolan orang tua terhadap anak yang aktif dalam memecahkan masalah dan juga saat anak menyelesaikan tugas anak kurang mampu mengerjakannya dengan sendiri, orang tua juga harus terus mendidik anak menggunakan dukungan penuh dalam permasalahan yang dihadapi anak dan tan diberikannya mereka ruang dalam dikembangkannya skill memecahkan masalah dan juga kputusan yang diambil dalam Selviana & Mulyawardanu (2022). Helikopter merupakan pengasuhan yang dimana perilaku orang tua itu diberikannya intervensi langsung yang dianggap anak itu akan ada banyak manfaat pada saat ia remaja dan saat ia memasuki masa awal dewasa dan diarahkannya juga jalan yang tujuannya sukses (Luebbe, dkk. 2016). Responsivitas dan keterlibatan orang tua helikopter yang dari anak itu kecil sampai anak sudah dewasa dan dalam dipenuhinya kebutuhan sianak juga diberikan dukungan serta bantuan yang anak merasa ada kedekatan yang sangat lekat terhadap orang tua, hingga dirasanya dukungan yang terhubung antara orang tua dan anak dalam diturunkannya sepi yang sudah anak lewati atau rasakan Khairunnisa & Trihandayani (2018). Orang tua helikopter mungkin secara tidak sengaja memupuk ketergantungan dibandingkan kemandirian Van Ingen et al. (2015). Cline dan Fay pertama kali mengembangkan helikopter parenting saat tahun 1890. Hal ini terjadi saat anak mulai naik dewasa atau usia yang terpaut *emerging adulthood* saat berada difase helikopter parenting Kan et al. (2019). Diberikannya pandangan oleh Cline dan Fay yang ditetapkannya helikopter ini dianalogikan juga dengan “bagai terbang di jarak dekat dan memutari anak” dimaksud juga diberikannya lindungan atas semua masalah, dicamouradukkan antara perhatia, cinta dan juga lindungan yang tidak dibiarkannya anak itu gagal dalam kehidupan yang (dalam Fatmasari, dkk 2020).

Helikopter menerapkan pola asuh dengan ditandainya dengan orang tua yang terlibat yang berlebih di hidup anak, bisa juga diartikan dengan overparenting (LeMyone & Buchanan, 2011). Bradley-Geist dan Olson-Buchanan (2014). Dalam kehidupan anak orang tua yang terlibat itu lebih condong disarankannya anak untuk selalu mengambil dan menghadapi semua situasi dalam setiap waktu tertentu, tetapi pola asuh yang orang tua terapkan itu selalu berlebih dan langsung tindakan yang diambil alih dalam permasalahan yang ditangani anak. Penelitian lanjutan dari Bradley-Geist dan Olson-Buchanan bahwa dilaporkannya partisipasi orang tua dalam hubungan timbal balik yang positif dan juga efikasi diri dalam sosial efikasi secara umum, sementara pola asuh orang tua yang berlebih itu saling memberikan dampak negatif pada kedua pihak tersebut. Locke dkk (2012), orang tua helikopter adalah seseorang yang penuh kasih sayang dan kehangatan, namun terlalu terlibat, mengganggu, dan terikat; mereka mengontrol dan menuntut hingga melanggar otonomi emosional dan psikologis anak-anak mereka (Moilanen & Lynn Manuel, 2019).

Perlu perhatikan lagi tentang perbuatan orang tua yang selalu overparenting dan yang terlihat itu hanya adaptif yang bermanfaat, tetapi yang dilakukan pada tingkat ini kurang dari yang seujarnya. Saat dipraktekkannya teknik dalam pengasuhan helikopter, anak ini lebih cenderung memiliki kelebihan pada neurotic, ketergantungan pada meningkatnya validasi dan dukungan dari orang lain, dan kurangnya kemampuan dalam memiliki coping yang efektif. Orang tua yang sangat berdampak dalam melakukan helikopter parenting itu yang selalu terlibat pada semua urusan anak dengan alasan mencegah masalah yang terjadi, dan anak jadi rentan pada pengalaman yang cukup negetif, adanya juga derita cemas dan depresi yang dihadapi itu harus pada masalah yang sebenarnya sepele. Hal yang utama terjadi ini ialah saat orang tua itu gagal dalam membantu atau menjalankan tugas anak.

Pola Asuh Helikopter memiliki karakteristik (Pawitri, 2022) sebagai berikut:

Terlalu ikut campur dalam masalah anak.

Orang tua terlalu mencampuri urusan anaknya, bahkan dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya. Contohnya saja jika anaknya terlibat dalam perkelahian di sekolah, orang tuanya dengan cepat mengambil tindakan untuk menelpon orang tua murid yang sedang berkonflik dengan anaknya. Hal ini dilakukan orang tua untuk menyelesaikan masalah yang dialami anaknya, padahal orang tua seharusnya

mengajarkan anaknya untuk menyelesaikan atau menghadapi masalahnya sendiri, walaupun dengan sedikit bantuan. Maka anak dapat belajar untuk mencari solusi terhadap masalah apa yang ia hadapi.

Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) anak.

Didalam pola asuh ini orang tua juga turun tangan untuk mengerjakan pekerjaan rumah anaknya. Tentunya orang tua itu selalu ingin hal yang baik untuk anaknya, maka dari itu ia berusaha mengerjakan PR yang akan menyulitkan anak. Padahal orang tua seharusnya cukup melihat saat anaknya mengerjakan PR. Namun saat anak membutuhkan bantuan, barulah orang tua membantu.

Overprotektif.

Tentunya dalam helikopter parenting adanya sifat orang tua yang overprotektif. Orang tua bisa dikatakan terlalu mengekang anak, sehingga saat anak ada kegiatan di luar rumah orang tua tidak segan untuk melarang mereka keluar. Anak pastinya membutuhkan ruang kebebasan untuk melakukan suatu hal, namun jika orang tua bertindak overprotektif ia tidak bisa mengeksplosi dunia luarnya. Sebaiknya orang tua memberikan pengajaran pada anaknya, menjaga dirinya supaya anak terhindar dari hal yang terbilang negative.

Bahkan diantaranya ada faktor yang menyebabkan terjadinya pengasuhan helikopter (Ridwan & Wibowo, 2023), diantaranya:

Ketakutan orang tua jika sang anak akan mengalami kegagalan atau berada di kondisi yang sulit.

Ketakutan besar itu menjadikan faktor yang disebabkan oleh orang tua di helikopter parenting terjadi. Orang tua tentunya tidak ingin jika anaknya mengalami kehidupan yang sulit. Hal ini juga terjadi pada orang tua yang benar-benar berusaha dalam memberikan yang terbaik. Agar anak tidak perlu menghadapi hal tersebut.

Mengalami tekanan sosial.

Rintangan dalam mengasuh dan mendidik anak menurut beberapa orang tua, yaitu adanya tekanan sosial. Prilaku anak yang tidak baik ketika berada di lingkungan sosial adalah kesalahan orang tua dalam mendidik anak, sehingga orang tua berada dibawah tekanan untuk mendidik dan mengasuh anak. Ambisi besar dari orang tua untuk anak terlihat sempurna, tanpa kesalahan dan kegagalan dalam berprilaku terkadang membuat orang tua tanpa sadar bahwa mereka telah memberikan pengasuhan yang keras,

terkesan memaksakan kehendak untuk anak harus selalu melakukan hal yang menurut orang tua baik. Sehingga orang tua akan merasa lega ketika mereka mendapatkan kalimat pujian terhadap prilaku anak mereka dinilai dengan sempurna oleh sosial.

Memiliki perasaan cemas.

Rasa cemas yang dirasakan oleh orang tua terhadap anak dikarena takut bila sang anak tidak bisa menghadapi hal yang ada di dunia atau bahkan khawatir sang anak tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Orangtua yang memiliki rasa cemas berlebihan saat mengurus anaknya merupakan orang tua yang terus membuat sang anak berada dalam kukungan mereka. Hal ini biasanya jadi karena orang tua berpikir bahwa sang anak akan aman bila semua yang ada dalam hidupnya yang selalu dikontrol oleh mereka.

Naluri untuk melindungi anak.

Sebagai orang tua pastinya mempunyai naluri yang kuat untuk melindungi anaknya. Hal ini terjadi karena orang tua yang terlalu bernaluri untuk melindungi anaknya, agar tidak terluka dan merasa tersakiti. Apapun yang akan di lakukan anaknya, orang tua sudah bernaluri untuk berjaga-jaga terhadap anaknya.

Terjadinya budaya persaingan.

Dalam hal ini orang tua juga berusaha untuk memaksimalkan pengasuhannya. Hal ini dikarenakan orang tua merasakan adanya budaya persaingan. Orang tua berusaha agar anaknya menjadi orang yang lebih baik. Kerap kali hal ini terjadi, orang tua tidak mau anaknya kalah dengan anak orang lain. Orang tua menginginkan anaknya lah yang berada di urutan tertinggi di bandingkan anak lain. Maka dari itu orang tua bisa terbilang terlalu ikut campur dalam kehidupan anak.

Pada pola asuh helikopter menimbulkan beberapa dampak positif maupun negatif. Dampak positif pola asuh helikopter tentunya berdampak pada perkembangan anak. Dalam Arwing et al. (2022) Dalam dampak positif yang diambil ini terjadinya pola asuh akibat helikopter yang selalu diterimanya antara kesuksesan dalam menjelajahi diberbagai pendidikan dan karir yang mampu diinginkannya dalam mengambil keputusan agar dapat membangun hubungan yang erat. Pengarahan ini memerlukan pemenuhan tugas difase perkembangan emerging adulthood yang mempengaruhi fase kesuksesan selanjutnya. Dampak positif lain itu muncul pada kedekatan antara orang tua dan sang anak, yang responden ini mampu menceritakan lebih keseharian yang sudah ia lewati dan masalah yang sedang dilalui. Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh Woo, Hur dan Ahn (2017) ditunjukkannya akan pola asuh helikopter ini memiliki efek positif

yang sangat signifikan dengan berbagai keterkaitan yang emosional bersama orang tua. Temuan yang sama juga ditemukan dari pengamatan yang dilakukan oleh Hesse, Mikkelsen dan Saracco (2017) ditunjukkannya bahwa hubungan pola asuh yang positif itu dari pola asuh helikopter yang memakai kepuasan rasional antara orang tua dan anak. Hal yang berkaitan dengan niat baik itu mampu membantu anak, dan menjadi hubungan dekat dengan anak hingga terikat dengan orang tuanya.

Dampak Negatif yang terjadi pada pengasuhan pada helikopter ini selalu berdampak tidak baik pada perkembangan emosi sang anak. Berikut merupakan beberapa dari dampak negative pola asuh uang harus kita tahu (Londo & Sumendap, 2022): 1) Kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Dari penelitian ini anak diasuh dengan pengasuhan helikopter Menurut penelitian, anak yang diasuh dengan pola asuh helikopter akan merasa sulit untuk menghadapi masalah bahkan dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Hal ini di karenakan adanya orang tua yang selalu membantu dan berusaha yang terbaik untuk anaknya; 2) Selalu bergantung pada orang lain. Apa yang akan di lakukan anak, orang tua selalu menyiapkan apapun kebutuhannya. Sehingga anak tidak di ajari bagaimana caranya untuk mandiri mengerjakan suatu hal yang sudah menjadi tugas individu. Maka dari itu dampak ini menyebabkan anak memiliki harapan pada orang lain, yang mana ia berpikir jika orang lain akan membantu menyelesaikan masalah untuknya. Padalah anak nantinya tidak selalu berada di lingkungan yang mendukung, namun bisa saja sebaliknya; 3) Kurang mampu untuk mengendalikan emosi. Helikopter parenting dapat meningkatkan kesulitan anak untuk mengendalikan emosinya. Hal ini membuat anak juga sulit untuk bersosialisasi dengan dengan sekitarnya. 4) Kurangnya rasa percaya diri. Pengasuhan ini berdampak juga pada kurangnya rasa percaya diri seorang anak. Pola asuh helikopter bisa membuat anak menjadi tidak percaya diri. Hal ini terjadi Karena dari orang tua selalu tidak mempercayai jika anak nya bisa melakukn hal itu sendiri. Sehingga anak tidak mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya pada orang tua.

METODE PENELITIAN

Penlitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka sendiri ialah metode dengan mengumpulkan data dari pemahaman teori dan mempelajari literature yang berhubungan tentang penelitian. Mengumpulkan data dari berbagai sumber, contohnya dari buku, jurnal, serta meriset data yang telah ada. Metode

ini telah mengkaji 27 artikel yang membahas mengenai pengasuhan maupun helikopter parenting. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dikatakan oleh Basrowi & Suwandi (2008: 2) seorang peneliti akan mengenali subjek, peneliti juga merasakan tentang apa yang di rasakan oleh subjek tersebut Fadli, (2021). Penelitian dengan metode kualitatif digunakan agar lebih mengetahui dan mendalamai tentang helikopter parenting sesuai dengan fakta yang ada. Sampel dalam penelitian ini telah dipecah sesuai kategori sesuai usianya. YM sebagai anak usia dini yang berumur 6th, Lalu ada SH yang berumur 13th dan berada di pondok pesantren, dan selanjutnya ada DY siswa SMK yang berumur 16th.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tertuju pada pembahasan pola asuh helikopter yang telah diterima oleh beberapa responden. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, berikut uraian dari penelitian yang sudah didapat:

Keluarga YM.

Keluarga YM merasa anak mereka masih kecil, sehingga pentingnya pengawasan dalam kehidupan mulai mengatur jadwal kegiatan anak, ketika anak pulang sekolah akan dianggap sebuah kesalahan besar ketika ia pulang lalu bermain tidak melakukan jadwal harian yang telah ditentukan seperti seharusnya makan siang terlebih dahulu, tidur siang lalu boleh bermain diluar bersama teman. Diberlakukannya hal tersebut menurut keluarga YM agar anak dapat disiplin sejak usia dini, walaupun terkadang dalam pengasuhannya ini menurut keluarga YM keras kepada anak tetapi terkadang hal ini perlu dalam mendidik anak terlebih dalam pembentukan karakter anak.

Keluarga YM mengakui bahwa bekerja pada bidang kesehatan pada awalnya bukan hal yang ia inginkan, sehingga sekarang ia menyebutkan hal ini adalah takdir karena pekerjaannya sekarang sebuah cita-cita dari ibunya. Ibu keluarga YM mengidamkan anaknya berada di bidang keguruan dan kesehatan tetapi ia sendiri mempunyai impian di bidang Pengetahuan Alam.

Pola asuh yang diterapkan, keluarga YM menerapkan pola asuh otoriter tetapi tak jarang juga menerapkan pola asuh permisif kepada anak, otoriter terhadap kegiatan sehari-hari anak bahwasannya jadwal yang telah ditentukan sudah seharusnya anak patuhi. Keluarga YM Permisi dalam keputusan anak diluar dari yang telah ditentukan, seperti anak ingin memakan permen tetapi kondisi anak tidak mendukung sehingga

perlu ditekankan jika memakan permen tersebut kondisi kesehatannya tidak akan membaik dengan cepat sehingga ketika anak mengambil keputusan untuk tetap memakan permen, anak akan tau sebab akibat bahwasannya benar kondisi kesehatannya tidak akan membaik dalam waktu yang cepat.

Prastyawati et al (2021) memberikan penjelasan jika pengasuhan otoriter bertitik berap pada perilaku disiplin. Orang tua sebahai seseorang yang harus di patuhi, percaya sehingga jika anak tidak mengikuti arahan tersebut dan melakukan kesalahan, maka mereka akan mendapat hukuman. Permisif ialah pola asuh yang memberikan kebebasan dan kenyamanan bagi anak. Orang tua memberikan hal tersebut agar anak dapat memposisikan dirinya sendiri, bahkan anak mereka tidak di tuntut dalam hal bertanggungjawab. Pengasuhan ini kurang memberikan control pada anak, arahan, serta masukan.

Keluarga YM dalam pengasuhannya mengatakan hal ini dipegang kendali penuh oleh Ibu, bapak sering kali tidak ikut campur tetapi situasi tertentu akan mengambil alih untuk menegur keras jika kesalahan anak berulang kali terulang. Anak sudah berada ditahap mampu mengikut arahan dengan baik dari sang ibu, apapun yang telah dikehendaki oleh ibunya ia sudah bisa mematuhi, tak jarang ia mempertanyakan banyak hal ketika ibunya mengatakan arahan kepadanya. Keluarga YM mengatakan bahwa dampak positif yang anak mereka rasakan yaitu, anak terkadang merasa mulai terbiasa dalam hal mengatur waktu karena terbiasa diarahkan harus melakukan hal-hal sesuai jam sehingga anak mereka mampu melakukan aktivitas dibawah tanggung jawab. Dibalik dampak positif tersebut tak jarang anak mempertanyakan kenapa harus melakukannya dibawah pengawasan orang tuanya, karena melihat teman sebayanya boleh-boleh saja ia merasa hal ini tidak adil. Sehingga banyak sekali pertanyaan yang sering ia lontarkan kepada ibunya alih-alih mengutarakan ketidaknyamanan dalam beberapa hal, seperti ia ingin sekali main setelah pulang sekolah, ia ingin ke rumah neneknya tanpa adanya jam tertentu dan bersepeda di siang hari bersama teman-temannya.

Keluarga SH.

Motivasi orang tua SH ialah ingin masa depan anaknya sesuai keinginan mereka yaitu dengan memasukkan anaknya kepondok. Saat sang anak ditanya apakah keinginan sendiri atau keinginan orang tua, maka jawabannya orang tua, yang dimana orang tuanya

SH ingin si anak paham akan ilmu agama yang lebih bagus lagi. Dengan menjadi penghafal Al-Quran. SH juga lambat laun menyukai apa yang sudah ia jalani. Dan ia memiliki cita cita lain yaitu sekolah diYaman untuk memperdalam ilmu agamanya.

Cita cita orang tua terhadap SH ialah ingin anaknya menjadi penghafal Al-Quran. Dikarenakan orang tua SH yang dulunya juga belatar belakang sekolah agama, makanya orang tua SH menginginkan anaknya sama dengannya dan mungkin bisa lebih dari itu. SH hanya bisa mengikuti apa yang orang tuanya mau dan katakan. Ia merasa tidak bisa membantah kemauan orang tuanya.

Pola asuh yang di terapkan orang tua, SH merasa ia mendapatkan pola asuh otoriter. Yang mana SH merasa orang tua nya memutuskan suatu hal untuknya, tanpa mengetahui perasaan dari SH. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah membuat SH tidak bisa mengungkapkan apa keinginanya, Dan membuat SH berada di bawah tekanan orang tuanya. Hurlock (1980) memberikan penjelasan jika pengasuhan otoriter ialah orang tua yang bersifat disiplin. Disiplin yang orang tua berikan seperti telah menetapkan peraturan yang harus dituruti oleh anak. Namun dalam hal kemandiriran anak harus bisa menentukan sendiri sps dsjs tindakan yang harus di lakukan. Karena seseorang yang mandiri mampu berinisiatif untuk tinfakan yang akan mereka lakukan dan mereka memiliki penghargaan untuk karyanya sendiri (Hidayati, 2014).

Untuk sekarang SH sendiri sudah berada di tahap sekolah pesantren, dan ia berproses dengan menghafal Al-Qur'An untuk saat ini. Namun tetap saja ia memiliki tujuan saat sudah selesai dengan sekolah pesantrennya. Dampak positif yang dirasakan oleh SH yaitu, ia merasa senang. Karena tujuan hidupnya sudah tersusun karena adanya keputusan dari orang tua. Selain itu SH juga merasa senang karena hal yang ia jalani sesuai dengan apa yang SH inginkan. Sedangkan dampak negatifnya ialah, SH merasakan adanya rasa iri terhadap teman-temannya yang berada di luar pesantren. Hal ini terjadi karena ia merasa temannya mendapat kebebasan sesuai dengan kemauan, namun sebaiknya ia merasa dibatasi.

Keluarga DY.

Perceraian yang di alami oleh orang tua DY merupakan salah satu motivasi untuk mengatur kehidupan anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua DY merasa gagal dalam berumah tangga, maka dari itu ibu DY merasa memiliki peranan yang besar bagi kehidupan anak. Responden DY mengalami perceraian orang tua sejak SMP, sehingga hal

inilah yang menyebabkan ibu dari DY merasa bahwa keputusan-keputusan yang akan diambil oleh DY adalah tanggung jawabnya. Terlebih lagi DY adalah anak bungsu dari 2 bersaudara, dan ia memiliki kakak laki-laki. Hal ini membuat DY merasa adanya tekanan untuk memiliki pencapaian yang lebih tinggi dibanding kakaknya.

Setelah menanyakan apa cita-cita dari orang tua, DY membantu kami untuk menanyakan kepada ibunya, dan ibu DY mengatakan “gak ada, jaman bahari mana ada ke pengen cita-cita”. Namun DY mengatakan bahwa ibunya mempunyai cita-cita untuk DY, yang mana ibu dari DY berharap anaknya menjadi pengusaha. Agar DY tidak perlu berada di bawah perintah orang lain. Pada pola pengasuhan, responden DY mengatakan bahwa ia mendapatkan pengasuhan otoriter. Kehidupan DY penuh dengan kritikan, dan amarah orang sekitar, bahkan adanya keputusan yang tidak bisa ia bantah. DY mengatakan pola asuh otoriter membuat ia merasa lebih mandiri, bahkan untuk melakukan kegiatan dengan tanggung jawab yang besar. Sehingga hanya sedikit kegagalan yang akan di dapat DY.

Dalam Mardiana (2020) Otoriter ialah gaya pengasuhan yang dapat dikatakan perilaku orang tua memaksa bagaimana perilaku anak, hal ini katakan memaksa, karena orang tua lah yang mengendalikan segala yang akan dilakukan anak, dengan adanya paksaan serta mengancam. (Djamarah, 2014). Bahkan anak tidak diberikan kesempatan untuk bertindak sesuai dengan apa yang ia senangi, karena orangtuanya sendiri menganggap ialah yang bertanggung jawab besar pada kehidupan anaknya. (Lidysari, 2013). Untuk sekarang DY sudah berproses sampai pada Pendidikan SMK. Yang mana sekolah yang ia jalani sekarang merupakan keinginan dari ibunya. DY memilih SMK atas dasar keinginannya tetapi jurusan adalah pilihan ibunya. Keinginan DY pada jurusan otomotif begitu besar namun ia harus mengubur impiannya dalam-dalam karena ibu DY mengatakan “perkantoran jelas tujuannya” menurut DY sudut pandang ibunya tersebut memang benar, baginya apapun nanti asal halal, semua akan DY lakukan asal tidak berada dibawah tekanan.

Dampak positif yang di rasakan oleh DY, Helikopter parenting justru masih di anggap baik. Karena pada usianya yang sekarang, masih ada hal yang belum mampu ia pikirkan. Sehingga apa yang akan di putuskan ibunya cukup membantu hidupnya. Sedangkan untuk dampak negatif yang DY rasakan dari helikopter parenting adalah, terlalu banyak arahan yang DY dapatkan sehingga ia sendiri tidak yakin bisa memenuhi hal tersebut dan membuat dirinya berada di bawah tekanan.

KESIMPULAN

Helikopter parenting adalah perlakuan orang tua yang sudah mendesain sedemikian rupa bagaimana kehidupan anaknya. Anak hanya akan menjalankan sesuai dengan susunan orang tua. Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tiga responden tersebut positif helikopter parenting. Salah satu dari responden mengatakan jika helikopter parenting dapat diterima secara normal dalam porsi yang wajar. Walaupun begitu, beberapa dari responden merasakan adanya tekanan akibat pola asuh helikopter. Tapi tetap saja responden berpikir jika apa yang dilakukan oleh orang tua ialah yang terbaik untuknya, sehingga ia hanya mengikuti alurnya. Dari hasil wawancara juga menunjukkan jika beberapa responden memiliki permasalahan dalam hal kemandirian, mereka tidak terlepas dari bantuan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwing, N. A., Daud, M., & Zainuddin, K. (2022). Gambaran Persepsi Pola Asuh Helikopter Pada Generasi Milenial di Masa Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 65–78.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Dewi, S. A. (2022). Pengaruh helikopter parenting terhadap kesehatan mental anak: studi literatur. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 109–113.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hermawan, A. (2018). Pola Asuh Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness Dalam Keluarga Di Era Globalisasi. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105–123. <http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Kan, J. V., Sugoto, S., & Elisabeth, M. P. (2019). Peran Helikopter Parenting dalam Meningkatkan Self Efficacy Mahasiswa Universitas Surabaya. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional, Temilnas Xii*, 70–76.
- Khairunnisa, R., & Trihandayani, D. (2018). Hubungan Antara Helikopter Parenting Dengan Kesepian Pada Generasi Milenial Di Masa Emerging Adulthood. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(1), 32.
- Kia, D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>

- Londo, E. E., & Sumendap, R. F. (2022). Helikopter parenting: studi kasus konseling pastoral dalam menangani pola asuh helikopter. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 68–84. Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Moilanen, K. L., & Lynn Manuel, M. (2019). Helikopter Parenting and Adjustment Outcomes in Young Adulthood: A Consideration of the Mediating Roles of Mastery and Self-Regulation. *Journal of Child and Family Studies*, 28(8), 2145–2158. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01433-5>
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 22–30.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Pawitri, A. (2022). *Memahami Helikopter Parenting Beserta Dampaknya pada Anak*.
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53–60. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5498/3077>
- Ridwan, M., & Wibowo, T. (2023). *Helikopter Parenting : Apa Penyebabnya dan Dampak Buruknya bagi Anak*. September.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Satyadi, H., & Iriani Dewi, F. R. (2022). PENGARUH OVERPARENTING TERHADAP KEPRIBADIAN. *Versi Cetak*, 6(2), 449–457. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.19346>
- Selviana, & Mulyawardanu, G. P. (2022). Hubungan Helikopter Parenting dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa/i SMA Yadika 8 Bekasi. *Jurnal Psikologi Kreatid Inovatif*, 3(2), 81–85. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–114. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Syamsia. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*.
- Trofimenko, S. (1966). 1 88: *Journal of the American Chemical Society*, 88(4), 1842–1844.
- Van Ingen, D. J., Freiheit, S. R., Steinfeldt, J. A., Moore, L. L., Wimer, D. J., Knutt, A. D., Scapinello, S., & Roberts, A. (2015). Helikopter parenting: The effect of an overbearing caregiving style on peer attachment and self-efficacy. *Journal of College Counseling*, 18(1), 7–20. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2015.00065.x>
- Yanti, L., & Mahyuddin, N. (2023). *Aulad : Journal on Early Childhood Pengaruh Helikopter*